

TANI DUIT SEMAKIN TERHIMPIT: MODIFIKASI BUAH NAGA SEBAGAI UPAYA HIDUP SEJAHTERA

Diki Noras Habibi^{1}*

¹ Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jalan Sosiohumaniora, Bulaksumur, Yogyakarta 55281

*Corresponding author: dikinoras2020@mail.ugm.ac.id

Abstract *Penelitian ini membahas kegelisahan petani buah naga yang semakin sulit dalam menjalankan kegiatan pertanian. Meskipun petani memiliki modal yang besar, kesuksesan dalam pertanian tidak dapat dijamin. Oleh karena itu, inovasi baru diperlukan agar para petani dapat hidup sejahtera, salah satu caranya yaitu modifikasi tanaman. Tujuannya adalah agar buah naga dapat berbuah sepanjang musim dan menghasilkan buah dengan jumlah yang lebih banyak. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modifikasi tanaman pada buah naga menjadi awal dari banyaknya masyarakat yang beralih untuk bertani buah naga. Petani melakukan modifikasi pada pertumbuhan tanaman buah naga dengan memasang lampu pada malam hari untuk merekayasa fotosintesis agar tanaman bisa berbuah diluar musim. Modifikasi tanaman pada buah naga tidak semua berakhir dengan kesuksesan. Beberapa petani dapat mengalami kegagalan. Oleh karena itu, untuk menjaga eksistensi mereka sebagai petani sukses, strategi yang dilakukan adalah memberikan hadiah kepada petani kecil agar mereka menjadi terikat dengan petani kelas atas. Semakin mereka terikat, maka petani kelas atas akan semakin sejahtera.*

Keyword:

Petani buah naga, inovasi lampu, modifikasi tanaman

Article Info

Received: 5 Apr 2023

Accepted: 26 Apr 2023

Published: 16 Jun 2023

1. Pendahuluan

Asumsi awal yang muncul ketika berkaitan dengan pekerjaan sebagai petani selalu berkonotasi kurang baik. Petani dianggap sebagai sebuah pekerjaan yang kotor, rawan, serta tidak memiliki masa depan yang cerah. Masyarakat lebih memilih pekerjaan lain seperti menjadi Guru, Polisi, maupun Berdagang. Permasalahan demikian hampir terjadi diseluruh Indonesia. Pekerjaan sebagai petani menjadi pilihan terakhir setelah tidak ada pekerjaan lain yang di impikan tercapai. Banyaknya stigma negatif yang dialami petani menyebabkan pertanian menjadi mata pencaharian yang kurang menguntungkan bagi generasi muda, sehingga ditinggalkan oleh masyarakat.

Penyebab hilangnya petani menurut Elson antara lain, pertama karena gagalnya

regenerasi dari keluarga petani. Kedua, adanya dinamika komersialisasi pertanian yang dapat memunculkan tenaga upahan dari kaum tani. Ketiga, mobilitas petani yang tidak stabil. Keempat, hilangnya lahan pertanian. Kelima, adanya revolusi hijau mengakibatkan ketergantungan petani terhadap pupuk kimia dan pestisida yang tidak ramah lingkungan semakin meningkat (Elson, 1997). Senada dengan Elson, White dalam bukunya "Agriculture and the Generation Problem" menjelaskan permasalahan yang terjadi mengenai keengganan anak muda untuk menjadi petani tidak hanya terjadi di Indonesia tapi di seluruh dunia. Menurut White terdapat hubungan yang kompleks antara kelas, gender, dan relasi generasi dalam rumah tangga dan komunitas agraris, yang berkontribusi terhadap keengganan anak muda untuk meneruskan profesi sebagai petani (White, 2020).

Pandangan Elson tentang hilangnya petani dari sektor pertanian tidak sepenuhnya benar. Petani tetap menjadi elemen penting dalam produksi pangan dan ekonomi di kawasan Asia Tenggara, khususnya di Indonesia. Namun, mereka berevolusi dan beradaptasi terhadap tantangan zaman. Berbagai kategori petani telah berkembang, antara lain melalui diversifikasi dan intensifikasi dalam produksi pertanian. Untuk memenuhi tuntutan produksi pangan yang semakin meningkat, diversifikasi dan intensifikasi menjadi penting. Diversifikasi merupakan upaya untuk mengurangi risiko dengan memperluas sumber pendapatan melalui pengembangan berbagai jenis kegiatan ekonomi. Sedangkan intensifikasi adalah strategi untuk meningkatkan produksi dengan cara memperbaiki teknologi dan meningkatkan penggunaan bahan baku seperti pupuk atau pestisida. Intensifikasi bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih tinggi dari lahan yang sama dengan menggunakan teknologi yang lebih canggih dan metode yang lebih efektif (Widlok, 2017).

Diversifikasi dan intensifikasi adalah dua strategi yang sering dilakukan oleh petani di daerah pedesaan dalam rangka meningkatkan produktivitas pertanian dan pendapatan mereka. Dalam konteks ini, Petani di Desa Temurejo juga menerapkan kedua strategi tersebut. Selain melakukan kegiatan pertanian, beberapa petani juga memiliki profesi atau usaha lain sebagai bagian dari rasionalisasi ekonomi. Petani bertindak secara rasional dan berpikir jangka panjang dalam memilih strategi untuk bertahan hidup (Popkin, 1979). Selain itu, mereka juga melakukan tindakan rasional berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapi (Geertz, 2016).

Kehadiran pekerjaan sampingan ini menunjukkan kesadaran para petani akan keterbatasan pendapatan dari sektor pertanian yang dijalankan dan upaya mereka dalam mengatasi ketergantungan pada sektor tersebut. Pekerjaan sampingan tersebut berupa pekerjaan sebagai guru, wiraswasta, atau peternak yang memberikan sumber pendapatan lebih beragam dan stabil bagi para petani. Kehadiran sumber pendapatan ini memberikan keuntungan bagi para petani dalam meningkatkan kesejahteraan. Selain itu, intensifikasi juga dilakukan dengan menerapkan teknologi dan teknik pertanian modern seperti penggunaan pupuk yang tepat, sistem irigasi yang baik, serta pengendalian hama dan penyakit yang efektif. Dengan menerapkan intensifikasi, para petani buah naga di Desa Temurejo dapat meningkatkan produktivitas lahan pertanian dan kualitas hasil panen, sehingga dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Meskipun diversifikasi dan intensifikasi pertanian dapat membantu meningkatkan produksi dan pendapatan petani, tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh petani di pedesaan tidak hanya terbatas pada itu. Tingginya biaya untuk penambahan jumlah tenaga kerja, Kurangnya akses ke modal dan teknologi pertanian modern, serta kurangnya akses ke pasar yang stabil, semuanya menjadi hambatan yang signifikan bagi petani dalam mencapai keberhasilan (Schouten et al, 2021). Oleh karena itu, selain diversifikasi dan intensifikasi, diperlukan upaya yang lebih luas dan komprehensif untuk membantu meningkatkan

kesejahteraan petani di pedesaan. Salah satu strategi yang dilakukan oleh petani adalah dengan melakukan modifikasi terhadap tanaman, khususnya pada tanaman buah naga.

Buah naga dipilih sebagai tanaman yang dimodifikasi karena merupakan tanaman hortikultura yang populer di Indonesia dan memiliki nilai yang tinggi di pasaran. Namun, harga buah naga ketika panen raya mengalami penurunan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini mengakibatkan para petani buah naga mengalami kesulitan dalam menjalankan usaha mereka. Sebagai upaya mengatasi masalah ini, para petani melakukan modifikasi tanaman pada buah naga, baik dari segi bentuk, maupun proses pembuahannya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan nilai jual buah naga sehingga petani dapat memperoleh penghasilan yang lebih baik dan menghasilkan produk yang lebih tahan lama.

Upaya tersebut dilakukan petani buah naga di Desa Temurejo karena diversifikasi dan intensifikasi pertanian tidak selalu berhasil untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Para petani telah menemukan solusi inovatif untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka dengan memodifikasi tanaman buah naga. Modifikasi tersebut dilakukan dengan cara memasang lampu di sekitar tanaman buah naga sehingga buah naga dapat berbuah diluar musimnya. Dampak dari modifikasi ini adalah memungkinkan petani untuk memanen buah naga sepanjang tahun dan meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan. Para petani melakukan kalkulasi yang matang sebelum melakukan modifikasi lingkungan, mempertimbangkan biaya investasi dan potensi keuntungan yang bisa didapat dalam jangka panjang.

Modifikasi lingkungan menjadi kajian yang sering dibahas dalam antropologi, seperti yang dilakukan oleh (Harvey, 1996; Kirksey, 2010; Haraway, 2016; Barua, 2019; Raffles, 2020). Beberapa artikel tersebut menjelaskan bahwa modifikasi tanaman dilakukan dengan mempercepat proses pertumbuhan melalui pengolahan tanah, penggunaan pupuk dan teknologi pertanian. Selain itu, para penulis menekankan bahwa Hubungan manusia dengan alam harus berjalan beriringan dalam memodifikasi lingkungan. Meski demikian, sedikit sekali penjelasan mengenai modifikasi lingkungan yang dilakukan dengan mengubah proses pembuahan tanaman agar bisa berbuah diluar musim. Proses pembuahan buah naga dengan menggunakan lampu tidak hanya mengikuti ritme lingkungan tetapi juga mengubah proses alamiah lingkungan. Oleh karena itu tulisan ini berupaya menjelaskan proses, dampak, dinamika dan hasil dari modifikasi tanaman buah naga.

Pemasangan lampu dalam modifikasi tanaman buah naga merupakan kajian yang menarik karena membahas bagaimana manusia memanipulasi lingkungan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dalam hal ini, para petani buah naga dapat menyulap sawah yang gelap menjadi terang benderang di malam hari melalui pemasangan lampu. Tak hanya itu, Pemasangan lampu dapat membawa manfaat besar dalam meningkatkan produktivitas tanaman buah naga. Dengan memperpanjang waktu penyinaran yang diterima tanaman, maka tanaman dapat tumbuh dan berbuah diluar musimnya, sehingga petani dapat memperoleh hasil panen yang melimpah.

Salah satu indikator petani buah naga sukses adalah dengan hasil panen yang melimpah dan berkelanjutan. Petani buah naga berusaha mempertahankan eksistensi mereka dengan strategi yang efektif, yaitu memberikan hadiah kepada petani kecil sebagai upaya untuk menjaga keterikatan sosial dengan petani kelas atas. Semakin mereka terikat, maka petani kelas atas akan semakin sejahtera. Kondisi ini terus dipertahankan oleh petani kelas atas karena mereka sadar pentingnya menjaga keterikatan dengan petani kecil. Pemberian hadiah diberikan bukan hanya sebagai bentuk ucapan syukur petani kelas atas, namun sebagai sarana membangun ketergantungan sosial petani kecil terhadap kelas atas. Dengan demikian,

pertanyaan yang diajukan dalam studi ini adalah, mengapa petani memodifikasi tanaman dengan memasang lampu pada buah naga dengan biaya yang besar? bagaimana kalkulasi mereka? bagaimana upaya petani untuk mempertahankan status petani kelas atas?

Tulisan ini berupaya melihat mengapa petani memodifikasi tanaman dengan memasang lampu pada buah naga. Pemasangan lampu pada tanaman buah naga mengeluarkan biaya yang cukup besar, meskipun demikian masih banyak petani yang berkeinginan memodifikasi tanaman buah naga agar bisa berbuah diluar musim. pemasangan lampu pada tanaman buah naga tidak semua berakhir dengan kesuksesan, terdapat beberapa petani yang mengalami kegagalan. Dengan menggunakan rasionalisasi ekonomi petani dan teori *the gift*, studi ini berupaya memahami bahwa modal ekonomi petani yang tinggi tidak menjamin kesuksesan dalam mencapai kesejahteraan.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di Desa Temurejo. Sebuah desa yang terletak di dataran rendah di sisi selatan Kabupaten Banyuwangi. Jarak dari pusat kota ke Desa Temurejo 30 km dan dapat ditempuh dalam waktu 90 menit. Mata pencaharian masyarakat di Desa Temurejo mayoritas adalah pertanian (Arsip Desa, 2022). Para petani di Desa Temurejo awalnya menanam tanaman pangan. Namun semenjak tahun 1987 perlahan masyarakat mulai beralih ke tanaman Hortikultura. Jenis tanaman yang ditanam pada saat itu adalah buah jeruk. Buah ini menjadi buah-buahan unggul yang di produksi masyarakat desa dapat menembus pasar luas. Selama kurang lebih 20 tahun Buah jeruk menjadi tanaman mayoritas petani di Desa Temurejo, namun lambat laun tradisi ini berubah. Tepatnya pada tahun 2009, masyarakat mulai beralih dari menanam buah jeruk ke menanam buah naga. fokus penelitian dalam tulisan ini terletak pada petani kelas atas karena mereka memiliki pengaruh yang besar dalam sistem pertanian dan relasi sosial di sekitar mereka.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Melalui pendekatan etnografi diharapkan mampu memahami masyarakat secara mendalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan alami (Ahimsa, 1994). Tujuan utama dari penelitian etnografi adalah untuk memahami budaya dan kehidupan sosial suatu kelompok atau masyarakat dari sudut pandang mereka sendiri, sehingga peneliti dapat menggambarkan secara detail bagaimana kelompok atau masyarakat tersebut memahami dunia mereka dan bagaimana mereka (Spradley, 2016). Metode etnografi melibatkan pengumpulan data secara mendalam dan detail tentang fenomena yang dipelajari. Metode ini sangat berguna dalam mengeksplorasi aspek-aspek yang tidak terlihat dalam kehidupan sosial (Atkinson, 2007).

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi, wawancara secara mendalam, dan studi pustaka. Peneliti hidup secara langsung dengan para petani buah naga, serta ikut dalam berbagai aktivitas sehari-hari yang dilakukan petani di Desa Temurejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi. Tujuannya adalah untuk melihat dan memahami pengalaman dan sudut pandang orang yang terlibat dalam kehidupan sosial, sehingga dapat membantu memperkaya data yang diperoleh. Selain itu sumber data lain yang diperlukan yaitu berbagai macam literatur seperti arsip, buku, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Hal ini bertujuan sebagai sarana pendukung data dalam penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Banyuwangi Selatan yang Berubah dari Subsisten ke Pasar

Banyuwangi, salah satu kabupaten di Jawa Timur yang terkenal memiliki lumbung pangan besar. Hal ini terjadi karena masyarakat Banyuwangi telah berhasil mengelola lahan

pertaniannya dengan baik sehingga tanahnya menjadi sangat subur. Dengan pembangunan yang bertumpu pada sektor pertanian, Banyuwangi telah menjadi daerah agraris yang potensial. Bahkan, kabupaten ini mampu mencapai swasembada padi nasional dengan memiliki luas lahan pertanian seluas 118.428 hektar dan total produksi panen mencapai 785.935 ton dari 25 kecamatan (BPS Banyuwangi, 2023). Sebagian besar penduduk di wilayah Banyuwangi Selatan berprofesi sebagai petani.

Daerah Banyuwangi Selatan selama ini dikenal sebagai salah satu wilayah yang menghasilkan sumber pangan melimpah. Namun, sejak tahun 1987, beberapa tanaman pangan di Banyuwangi mulai mengalami penurunan dan digantikan dengan tanaman hortikultura. Perubahan ini terlihat dari banyaknya petani di sawah yang mulai menanam buah jeruk, tetapi sejak tahun 2009, buah naga mulai ditanam di daerah Banyuwangi Selatan sebagai alternatif tanaman pengganti (wawancara petani, 2022). Awalnya, hanya sedikit petani yang tertarik menanam buah naga. Namun, mereka berhasil meraih keuntungan yang besar dari tanaman tersebut. Melihat hasil panen petani buah naga yang menjanjikan, banyak petani lain kemudian ikut menanam buah naga.

Buah naga menjadi salah satu komoditas hortikultura yang menjanjikan bagi para petani karena perawatannya yang mudah dan hasil panen yang cepat (Santi, 2015). Dari awal menanam hingga panen pertama butuh waktu satu tahun untuk memanen buah naga. Selanjutnya setiap 40 hari sekali buah naga akan berbuah setiap musimnya. Karena buah naga termasuk tanaman perennial yang tidak bisa berbuah sepanjang tahun. Dengan adanya teknologi pemasangan lampu pada tanaman buah naga, kini tanaman tersebut bisa berbuah sepanjang tahun. Alasan ekonomi menjadi perih utama mengapa petani beralih dari tanaman subsisten ke tanaman hortikultura. Salah satu contohnya adalah perbandingan pendapatan petani padi dengan petani buah naga.

Pendapatan petani padi dengan petani buah naga memiliki selisih yang cukup jauh. Rata-rata pendapatan petani padi sebesar Rp. 38.756.378/ha/tahun, sedangkan untuk petani buah naga memiliki rata-rata pendapatan Rp. 116.741.669/ha/tahun (Setiawan, 2021). *Margin* yang cukup besar tersebut menjadi alasan utama mengapa banyak petani di usia produktif beralih ke tanaman hortikultura, seperti buah naga. Meningkatnya kebutuhan petani membuat mereka semakin tertarik untuk menanam tanaman buah naga, karena menanam tanaman pangan saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

“Zaman sekarang kalau hanya menanam jagung atau padi saja sudah pasti tidak akan mencukupi untuk memenuhi kebutuhan anak dan istri. Sejak melihat petani lain sukses menanam buah naga, saya menjadi tertarik untuk beralih kepada tanaman tersebut” (wawancara petani buah naga, 2022).

Manfaat yang tinggi pada tanaman buah naga juga memberikan dampak positif pada keberlangsungan para petani buah naga, terutama pada masa pandemi Covid-19, dimana kebutuhan akan buah naga semakin meningkat. Hal ini terjadi karena banyak masyarakat yang membutuhkan suplemen dari buah untuk meningkatkan imunitas mereka di masa pandemi. Sehingga, buah naga menjadi salah satu jenis buah yang sangat diminati. Buah naga mengandung antioksidan yang bermanfaat dalam menjaga elastisitas pembuluh darah, memperbaiki sistem peredaran darah, menurunkan kadar glukosa darah serta kolesterol (Chrisanto, 2020). Dampak positif ini dirasakan oleh masyarakat secara luas dan para petani buah naga, sehingga semakin banyak petani yang memilih menanam buah naga.

Tingginya permintaan pasar terhadap buah naga menjadi alasan lain mengapa

masyarakat beralih ke tanaman ini. Buah naga menjadi harapan baru bagi masyarakat Desa Temurejo dalam mencari penghidupan. Salah satu bentuk inovasi yang dilakukan petani adalah pemasangan lampu pada tanaman buah naga yang dihidupkan di malam hari agar bunga pada tanaman dapat tumbuh lebih cepat dan menghasilkan buah lebih banyak. Sawah yang dulunya gelap gulita di malam hari, kini menjadi terang karena adanya lampu buah naga. Aktivitas pertanian banyak dilakukan di malam hari untuk merawat tanaman tersebut. Pergeseran aktivitas pertanian ini dilakukan demi meningkatkan hasil panen dan memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat. Maka, tidak heran jika banyak masyarakat yang berinvestasi secara besar dalam pertanian buah naga.

3.2. *Over Supply* dan Volatilitas Pasar

Pasar buah naga di Banyuwangi mengalami volatilitas yang cukup tinggi akibat dari over supply dan persaingan pasar yang ketat. Over supply dapat menyebabkan penurunan harga jual buah naga yang signifikan dan membuat petani kesulitan untuk menghasilkan keuntungan yang optimal. Situasi yang lebih rumit muncul ketika musim panen buah naga tiba. Pada saat ini, lahan sawah petani yang ditanami buah naga dapat menghasilkan buah secara bersamaan. Kondisi demikian menyebabkan terjadinya fluktuasi harga yang signifikan di pasar. Harga buah naga cenderung turun di pasar akibat tingginya produktivitas volume buah naga dari para petani. Menurut Kementerian Pertanian, buah naga yang sudah dipanen akan bertahan selama 5-7 hari (Kementan, 2017). Situasi ini memaksa petani untuk segera menjual buah naganya di pasar sebelum membusuk, sehingga menimbulkan tekanan pada harga jual buah naga.

Pada tahun 2017, daerah Banyuwangi Selatan mengalami puncak dari over supply buah naga yang menyebabkan banyak petani mengalami kegagalan saat musim panen tiba. Musim panen yang sudah lama dinanti oleh para petani dalam sekejap sirna karena buah naga yang dihasilkan tidak memiliki nilai jual di pasar. Hal ini mengakibatkan banyak petani yang terpaksa membuang panen buah naga mereka ke sungai. Selain itu, buah naga yang seharusnya menjadi makanan manusia akhirnya menjadi pakan untuk kambing karena tidak ada permintaan yang memadai di pasar. Penyebab utama dari situasi tersebut adalah over supply buah naga yang tidak sebanding dengan tingginya permintaan pasar.

Aktivitas perdagangan buah naga melibatkan beberapa tingkatan masyarakat, dimulai dari petani sebagai produsen, kemudian dijual kepada tengkulak atau pengepul. Setelah itu, buah naga dibeli oleh para pengecer dan pedagang besar, atau langsung dijual oleh tengkulak ke pasar tradisional atau supermarket. Dari beberapa distributor tersebut buah naga langsung menuju kepada konsumen untuk dikonsumsi. Tingginya permintaan pasar terhadap buah naga mendorong banyak petani yang tidak memiliki lahan untuk menyewa lahan milik orang lain untuk menanam buah naga. Meskipun memiliki modal yang terbatas, para petani ini mengambil inisiatif untuk meminjam uang dari Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang disediakan oleh bank. Dalam kondisi seperti ini, KUR menjadi sumber dana yang sangat penting bagi petani dengan modal terbatas untuk mengelola lahan mereka dan memenuhi permintaan pasar.

Dalam pengembangan komoditas hortikultura seperti buah naga, persoalan distribusi menjadi isu yang sangat penting bagi para petani. Walaupun secara komersial buah naga menjanjikan keuntungan yang tinggi dan dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan petani, namun kemandirian dalam pemasaran masih menjadi kendala karena bergantung pada pengepul dan pasar yang terbatas. Akibatnya, ketika terjadi musim panen yang berlimpah, masalah over supply sulit dihindari. Harga panen yang turun drastis membuat banyak petani merasa frustrasi dan mengalami kerugian finansial. Disamping itu, biaya perawatan yang tinggi juga menjadi kendala karena tidak sebanding dengan hasil panen yang didapatkan.

3.3. Mode Produksi dan Hasilnya Pasca Pemasangan Lampu Buah Naga

Penambahan lampu pada tanaman buah naga di Desa Temurejo telah meningkatkan produktivitas tanaman. Data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banyuwangi tahun 2023 menunjukkan bahwa produksi buah naga terus meningkat setiap tahun sejak pemasangan lampu dilakukan. Sebelum adanya pemasangan lampu, buah naga hanya dapat berbuah pada musim tertentu dan sulit untuk berbuah di luar musim tersebut. Meskipun biaya pemasangan lampu relatif tinggi, banyak petani yang bersedia memasangnya. Untuk mendapatkan dana, beberapa petani bahkan harus berhutang kepada keluarga atau meminjam uang dari program Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang disediakan oleh bank.

Dalam penelitian Yusron (2018), total biaya yang dikeluarkan petani buah naga untuk pemasangan lampu dan perawatan selama satu musim panen dalam 1 hektar lahan mencapai Rp. 103.335.169/ha, sementara biaya perawatan lahan buah naga yang tidak dipasang oleh lampu mencapai Rp. 32.252.827 /ha. Meskipun terdapat perbedaan selisih yang signifikan, masih banyak petani yang berkeinginan untuk menanam buah naga. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa biaya pemasangan lampu yang besar pada lahan buah naga, jika diimbangi dengan perawatan yang baik dapat menghasilkan kuantitas dan keuntungan hasil panen yang besar.

Jumlah keuntungan petani buah naga yang didapat ketika panen menggunakan lampu listrik sebesar Rp. 221.228.706, sementara untuk yang tidak menggunakan lampu listrik sebesar Rp. 34.666.757. Perbedaan keuntungan antara keduanya cukup signifikan, mencapai Rp. 186.561.949 (Yusron,2018). Dengan adanya perbedaan keuntungan yang signifikan tersebut, wajar jika banyak masyarakat di Desa Temurejo yang beralih kepada tanaman buah naga yang dipasang dengan lampu. Selama pandemi Covid-19, harga buah naga relatif stabil dan tidak mengalami fluktuasi yang signifikan. Sebelumnya, harga buah naga seringkali tidak stabil dan dapat berdampak negatif pada eksistensi petani buah naga. Sebagian petani buah naga yang tidak mampu mengelola lahan sawah dengan efektif, memilih untuk beralih ke tanaman lain yang lebih menguntungkan secara ekonomi. Meskipun demikian, masih terdapat petani buah naga yang memilih untuk terus merawat tanaman mereka dengan baik dan melakukan modifikasi tanaman dengan pemasangan lampu untuk meningkatkan hasil produksi. Perubahan dalam stabilitas harga buah naga selama pandemi menjadi titik balik petani dalam memodifikasi tanaman buah naga dengan memasang lampu.

Penambahan sinar lampu di malam hari pada tanaman buah naga dapat meningkatkan jumlah bunga dan pembuahan pada buah naga. Faktor utama yang mempengaruhi proses pembuahan pada buah naga adalah jumlah bunga yang terbentuk. Tanaman buah naga yang diberi sinar lampu pada malam hari menunjukkan peningkatan jumlah bunga yang lebih banyak dibandingkan tanaman yang tidak diberi sinar lampu. Selain itu, pemasangan lampu pada tanaman buah naga juga dapat membantu mengatur waktu berbunga. Menurut petani, buah naga termasuk tanaman yang mudah diatur, dimana tanaman dapat diinstruksikan untuk berbuah pada waktu tertentu, asalkan terpasang lampu yang memadai untuk mendukung proses fotosintesis pada malam hari.

Aktivitas pertanian buah naga di Desa Temurejo, seringkali dilakukan pada malam hari. Sebelumnya, aktivitas pertanian dilakukan pada rentang waktu pagi hingga sore hari. Namun, dengan adanya lampu yang dipasang pada tanaman buah naga, banyak petani yang beralih ke aktivitas pertanian pada malam hari. Hal ini dilakukan karena bunga pada tanaman buah naga mekar pada malam hari sehingga petani perlu melakukan penyerbukan pada bunga buah naga agar dapat berbuah dengan sempurna. Penyerbukan buah naga dapat dilakukan secara manual oleh manusia atau secara otomatis melalui hewan lebah. Penyerbukan yang dilakukan secara

manual memiliki keuntungan dalam menghasilkan buah naga dengan ukuran dan kualitas yang baik (Saputra, 2020). Oleh karena itu, para petani memilih untuk melakukan aktivitas pertanian pada malam hari untuk memastikan kualitas buah naga yang dihasilkan.

Modifikasi tanaman pada buah naga merupakan bentuk adaptasi dan respon dari para petani dalam menghadapi persaingan dan tantangan dalam dunia pertanian. Modifikasi tanaman dilakukan dengan berbagai teknik, mulai dari pemberian pupuk kimia dan penggunaan pestisida hingga modifikasi dengan pemasangan lampu pada buah naga. Namun modifikasi buah naga ini menimbulkan dampak yang cukup besar, baik dari segi lingkungan maupun sosial. Dampak lingkungan yang dihasilkan oleh pemasangan lampu pada tanaman buah naga membuat tanaman-tanaman di sekitar buah naga yang dimodifikasi tidak dapat berbuah, meskipun mereka tetap tumbuh dan tidak mati. Sedangkan dampak sosial yang dihasilkan oleh pemasangan lampu buah naga, secara tidak langsung mempengaruhi stratifikasi sosial di antara petani buah naga.

3.4. Stratifikasi Sosial Petani Buah Naga

Petani umumnya memiliki stratifikasi sosial yang heterogen. Faktor-faktor seperti status sosial dan kekayaan mempengaruhi penentuan stratifikasi sosial. Dalam masyarakat petani, stratifikasi sosial terdiri dari beberapa tingkatan yang berbeda. Pada lapisan atas, terdapat individu-individu yang memiliki kekuasaan, kekayaan, dan prestise yang tinggi. Sedangkan pada lapisan bawah, terdapat individu-individu yang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya dan memiliki status sosial yang rendah. Stratifikasi sosial mencerminkan adanya perbedaan dalam akses terhadap sumber daya ekonomi dan sosial yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola lahan pertanian. Petani yang memiliki akses terbatas terhadap lahan, modal, teknologi, dan tenaga kerja sering mengalami kesulitan dalam mencapai hasil yang optimal dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Sebaliknya, petani yang memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya tersebut cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan lahan pertanian yang lebih produktif dan menguntungkan.

Di Desa Temurejo, terdapat stratifikasi sosial berdasarkan kelas pada petani buah naga. Stratifikasi tersebut dipengaruhi oleh kepemilikan tanah yang dimiliki oleh para petani. Menurut (Atiur, 1984) terdapat tiga kelompok kelas dalam kalangan petani yaitu kelas atas, menengah, dan kecil. Kelas atas terdiri dari pemilik tanah yang memiliki lahan pertanian luas serta mampu mempekerjakan buruh tani. Kelas menengah terdiri dari petani yang memiliki lahan pertanian yang lebih kecil dan biasanya menggarap lahan mereka sendiri. Sementara itu, kelas kecil terdiri dari petani yang memiliki lahan pertanian yang sangat kecil atau bahkan tidak memiliki lahan sama sekali. Mereka sering kali harus bekerja sebagai buruh tani untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam kasus petani buah naga, petani kelas atas adalah mereka yang memiliki luas lahan minimal 500 ru (7000 m²) dan juga berperan sebagai tengkulak. Petani kelas atas umumnya tidak turun langsung ke lahan pertanian, melainkan menyuruh petani kecil untuk mengelolanya. Tugas utama petani kelas atas adalah memantau perkembangan kualitas dan produktivitas buah naga. Sementara itu, petani kelas menengah memiliki lahan sebesar 125 ru (1750 m²) dan mengelola lahannya sendiri. Sedangkan petani kecil memiliki lahan seluas 62,5 ru (875 m²). Petani kecil cenderung mengalami keterbatasan modal yang membatasi kemampuan mereka dalam mengembangkan lahan pertanian. Akibatnya, petani kecil menyewakan lahan kepada petani kelas atas untuk memenuhi kebutuhan mereka dan petani kecil bekerja sebagai buruh tani untuk petani kelas atas.

“Tidak kuat modalnya untuk mengelola lahan pertanian sendiri, apalagi menanam buah

naga yang membutuhkan modal besar. karena butuh uang yang cepat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ya akhirnya menyewakan tanah yang sedikit ini supaya mendapatkan uang” (wawancara petani, 2022).

Secara umum, petani kelas atas ditunjang oleh peralatan yang lebih modern, sedangkan petani kelas menengah masih mengalami kekurangan dalam hal tersebut, dan petani kecil hanya memiliki akses terbatas terhadap peralatan yang memadai sehingga hasil panen mereka cenderung lebih rendah. Petani kelas menengah dianggap sebagai petani yang rawan karena mereka tidak memiliki keuntungan seperti petani kelas atas dan tidak memenuhi syarat untuk mendapat bantuan seperti petani kecil (Milanovic, 2010). Namun klasifikasi petani ke dalam kelas-kelas tersebut bukanlah suatu kategori yang statis, melainkan spektrum yang terus berubah seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan politik di dalam masyarakat (Atiur, 1984).

Dalam banyak kasus, petani kecil menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap sumber daya, sedangkan petani kelas atas memiliki akses yang lebih besar terhadap sumber daya tersebut. Ketidakseimbangan ini dapat mengarah pada situasi di mana petani kecil menjadi tergantung pada petani kelas atas untuk sumber daya dan dukungan dalam kehidupan sehari-hari. Petani kelas atas memanfaatkan ketergantungan ini untuk mengendalikan petani kecil. Di Desa Temurejo, pengendalian terhadap petani kecil dilakukan oleh petani kelas atas melalui pemberian hadiah, yang bertujuan untuk menciptakan keterikatan sosial (Mauss, 2002).

Marcel Mauss menjelaskan tentang sistem pertukaran dalam masyarakat yang disebut dengan *the gift theory*. Menurut Mauss bahwa setiap pertukaran memiliki kewajiban sosial dan hubungan kekuasaan yang terkait. Kewajiban sosial tersebut menuntut bahwa penerima hadiah harus memberikan hadiah yang setara sebagai balasannya. Dalam pandangan Mauss, hadiah bukan hanya sekedar alat pertukaran, tetapi juga alat yang digunakan untuk menjalin hubungan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Dengan memberikan hadiah, seseorang dapat membangun hubungan sosial yang kuat dan memperoleh dukungan dari orang lain. (Mauss, 2002). Hubungan sosial antara masyarakat di pedesaan bersifat kompleks, karena saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan politik tertentu (Sahlins, 2020).

Lebih lanjut Sahlins menjelaskan pemberian hadiah atau barang memiliki nilai sosial dan konsekuensi moral yang harus dipenuhi oleh penerima. Pemberian hadiah merupakan suatu tindakan sosial yang memiliki implikasi ekonomi dan politik yang penting (Sahlins, 2020). Hal tersebut dimanfaatkan oleh petani kelas atas dengan memberikan hadiah kepada petani kecil, tujuannya agar dapat meningkatkan reputasi dan prestise mereka di atas petani kecil. Selain itu, petani kelas atas juga dapat mempertahankan kedudukan sosial mereka dan memastikan bahwa petani kecil tetap bekerja untuk mereka. Keterikatan sosial seperti ini yang terus dijaga oleh petani kelas atas untuk mempertahankan eksistensi dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Sahlins membagi resiprositas menjadi 3 tipe; *generalized reciprocity*, *balanced reciprocity* dan *negative reciprocity*. *Generalized reciprocity* dilakukan tanpa adanya perhitungan akan balasan yang setara. *Balanced reciprocity* dilakukan dengan adanya perhitungan akan balasan yang setara dan dilakukan dalam jangka waktu yang relatif singkat. *Negative reciprocity* dilakukan dengan adanya perhitungan yang sangat rinci dan diukur secara tepat untuk mendapat balasan yang setara (Sahlins, 2020). Pemberian hadiah yang dilakukan oleh petani kelas atas kepada petani kecil merupakan bentuk *negative reciprocity*. Pemberian tersebut disadari oleh petani kelas atas sebagai strategi untuk menciptakan ketergantungan dan keterikatan sosial petani kecil pada mereka. Meskipun petani kelas atas tidak mengharapkan imbalan berupa barang dari apa yang telah diberikan, hadiah tersebut dijadikan sarana untuk

memperkuat keterikatan sosial. Dengan demikian, petani kelas atas dapat dengan mudah untuk mengontrol petani kecil.

Meskipun relasi antara petani kelas atas dan petani kecil terlihat harmonis, namun sebenarnya terlihat adanya bentuk kontrol dan penguasaan yang tersembunyi di balik praktik pemberian hadiah tersebut. Petani kelas atas memberikan hadiah kepada petani kecil secara berkala dan terkadang dalam jumlah yang besar dengan tujuan agar petani kecil mengalami keterikatan sosial terhadap petani kelas atas. Petani kelas atas menyadari bahwa dengan memberikan hadiah, petani kecil tidak akan mampu untuk membalas budi kebaikan petani kelas atas, sehingga mereka merasa terikat oleh petani kelas atas. Relasi antara kedua kelas petani tersebut menunjukkan adanya hubungan kekuasaan yang tersirat di dalamnya.

3.5. Petani yang Berhasil dan Gagal

Dalam mengelola lahan pertanian, kemampuan dan kesuksesan antar petani dapat bervariasi. Beberapa petani mampu mencapai hasil yang mengesankan dan memperoleh kesejahteraan yang baik, sementara yang lain mengalami kesulitan dalam mencapai hasil yang optimal dan bahkan mengalami kerugian dalam usaha mereka. Salah satu faktor keberhasilan dalam menanam buah naga adalah perawatan yang baik dengan memberikan pupuk secara rutin dan pengawasan yang intensif. Selain itu, faktor cuaca juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan dalam bertani buah naga. Terkadang, meskipun perawatan yang intensif telah dilakukan, cuaca yang tidak menentu dapat berakibat pada gagalnya panen.

Penggunaan lampu pada buah naga menjadi salah satu solusi yang digunakan petani untuk meningkatkan produksi dan kualitas buah. Petani yang berhasil memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan efektif, termasuk lahan, modal, teknologi, dan tenaga kerja. Mereka juga memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola usaha pertanian dengan baik, seperti pengetahuan tentang varietas tanaman yang tepat, teknik budidaya yang efektif, dan pengelolaan keuangan yang bijaksana. Selain itu, petani yang berhasil mampu membaca peluang dan risiko pasar dengan baik. Di sisi lain, petani yang gagal menghadapi berbagai tantangan dan hambatan dalam mengelola lahan pertanian mereka. Beberapa dari mereka mengalami kesulitan dalam memperoleh akses terhadap sumber daya yang diperlukan, seperti lahan yang cukup, modal, teknologi, dan tenaga kerja yang berkualitas. Beberapa petani juga mengalami kesulitan dalam mengelola usaha mereka dengan baik, seperti kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan, serta kurangnya kemampuan untuk membaca peluang dan risiko pasar.

Pemasangan lampu pada tanaman buah naga memerlukan modal awal yang cukup besar, yaitu sekitar 15 sampai 100 juta rupiah. Keberhasilan dalam pemasangan lampu pada tanaman buah naga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Selain faktor teknis seperti pengalaman dalam bertani dan pengetahuan tentang buah naga, faktor aliran listrik yang tidak stabil juga dapat mempengaruhi keberhasilan petani dalam pemasangan lampu. Intensitas cahaya yang diberikan pada tanaman buah naga melalui pemasangan lampu merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pertumbuhan dan produktivitas tanaman. Pengaturan intensitas cahaya yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan tanaman, karena cahaya yang terlalu kurang atau terlalu banyak dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan produktivitas tanaman buah naga. Beberapa faktor seperti kurangnya aliran listrik juga memengaruhi pasokan cahaya yang diberikan pada tanaman, sehingga dapat menyebabkan kegagalan dalam pemasangan lampu pada buah naga.

“Saya memasang lampu pada kebun ini habis biaya 100 juta dengan luas lahan 3/4

hektar, prediksinya ketika harga buah naga tinggi, panennya melimpah sehingga memperoleh keuntungan besar. Namun kenyataannya tidak, buah naga hanya berbuah sedikit, sehingga hasilnya tidak sesuai dengan modal yang dikeluarkan di awal. Salah satu penyebabnya dikarenakan pemilik tanah ini sepertinya memiliki pesugihan sehingga yang kita lakukan terhadap lahan ini banyak mengalami kegagalan” (wawancara petani, 2022).

Petani menghadapi berbagai hambatan selama proses penanaman dan perawatan tanaman buah naga. Isu pesugihan menjadi salah satu kendala yang dialami petani, khususnya bagi mereka yang menyewa lahan. Sebagian besar petani yang menanam buah naga sering mengalami kesulitan dalam mengelola lahan mereka karena tanah yang digunakan diyakini dimiliki oleh pemilik tanah yang melakukan pesugihan. Kondisi tersebut memunculkan berbagai hambatan, seperti keberadaan hama siput dalam jumlah besar, ular yang berkeliaran, dan gangguan makhluk halus. Untuk mengantisipasi hal tersebut, petani menggunakan pestisida, teknik pemeliharaan yang tepat, dan melafalkan beberapa bacaan ayat suci, namun hambatan tersebut tetap saja muncul. Keberhasilan dan kegagalan petani buah naga dalam memasang lampu tergantung pada sejumlah faktor. Diantaranya, akses terhadap sumber daya, pengetahuan terhadap tanaman, kemampuan untuk membaca pasar, dan kemampuan untuk menyesuaikan usaha mereka dengan cepat terhadap perubahan kondisi pasar dan lingkungan. Keberhasilan petani dalam menanam buah naga tidak hanya ditentukan oleh faktor teknis dalam budidaya tanaman, tetapi juga melibatkan faktor sosial yang lebih luas.

3.6. Menjaga Eksistensi Petani Buah Naga

Menjaga eksistensi petani buah naga bukan hanya merupakan masalah pertanian, tetapi juga melibatkan aspek sosial dan budaya. Petani buah naga bukan sekadar produsen buah, tetapi juga bagian penting dari masyarakat dan kebudayaan. Menanam buah naga telah membentuk pola hidup dan nilai-nilai budaya di antara para petani, seperti gotong royong dan penghargaan terhadap alam dan lingkungan. Namun, dalam era globalisasi dan modernisasi, pola hidup dan nilai-nilai budaya tersebut semakin terancam. Banyak petani buah naga yang beralih profesi karena merasa penghasilan dari buah naga tidak lagi cukup memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Eksistensi petani buah naga memiliki dua dimensi yang saling terkait: dimensi sosial dan dimensi ekonomi. Dimensi sosial meliputi faktor-faktor seperti identitas, budaya, dan hak-hak petani sebagai kelompok sosial. Petani memiliki identitas dan budaya yang khas, yang diwarisi dari generasi ke generasi. Petani buah naga di Desa Temurejo menjaga eksistensi dari perspektif sosial dengan cara memberikan hadiah kepada para petani kecil agar mereka senantiasa terikat oleh petani kelas atas. Hadiah memiliki nilai yang lebih dari sekadar nilai ekonomi, tetapi juga melibatkan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual (Mauss, 2002). Keterikatan sosial tersebut sebagai cara untuk mempertahankan eksistensi petani kelas atas.

Di sisi lain, dimensi ekonomi dalam menjaga eksistensi petani mencakup faktor-faktor seperti akses terhadap sumber daya dan pasar, serta pengelolaan lahan pertanian yang efektif dan berkelanjutan. Petani buah naga memiliki pemikiran yang rasional ketika memutuskan untuk menanam dan memodifikasi tanaman buah naga dengan lampu agar dapat berbuah di luar musim (Popkin, 1979). Mereka mempertimbangkan peluang besar yang dapat diperoleh dari buah naga sebagai komoditas yang diminati pasar. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi alasan yang kuat dalam mempertahankan tanaman buah naga. Dalam era persaingan global yang semakin ketat, petani harus beradaptasi dengan teknologi modern untuk meningkatkan

produktivitas dan efisiensi pertanian mereka.

Menurut van der Ploeg pertanian dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan produksi pangan dan menciptakan pangan yang berkelanjutan (Ploeg, 2013). Dalam hal ini Buah naga sebagai salah satu jenis buah yang diminati pasar, dapat berdampak besar pada kebutuhan buah di tingkat nasional. Di Banyuwangi, tanaman buah naga telah memberikan kontribusi signifikan pada peningkatan pendapatan para petani setiap tahunnya. Selain itu, adanya buah naga juga membuka peluang baru bagi para petani dalam meningkatkan harapan hidup mereka. Industri pertanian yang sebelumnya dianggap kurang menjanjikan, kini berubah menjadi lebih menjanjikan dengan adanya modifikasi tanaman menggunakan pemasangan lampu pada buah naga.

Prediksi Elson (1997) tentang berakhirnya kaum tani di Asia Tenggara, berbanding terbalik dengan fenomena petani buah naga di Desa Temurejo, Banyuwangi. Petani buah naga di Banyuwangi Selatan semakin lama justru malah semakin banyak. Mereka sangat antusias untuk belajar lebih mendalam terkait pertanian buah naga. Melalui inovasi yang dibuat para petani dengan memasang lampu pada tanaman buah naga dan dihidupkan di malam hari, agar buah naga dapat berbuah diluar musimnya. Inovasi tersebut mampu membuat minat terhadap industri pertanian semakin meningkat. Para petani juga mengamini, tanpa adanya pemasangan lampu pada buah naga, kemungkinan para petani yang menanam buah naga tidak akan sebanyak sekarang.

Karena buah naga termasuk varian jenis buah baru di Banyuwangi, pengetahuan seputar buah naga masih kurang pada masyarakat Desa Temurejo. Sinergi antar anggota petani dirawat dengan baik agar *sharing* pengetahuan seputar buah naga dapat berjalan dengan baik. Saling menjaga silaturahmi antar sesama petani juga merupakan salah satu cara untuk saling tukar pengetahuan terkait buah naga. Berbagai permasalahan terkait tanaman buah naga mampu diselesaikan oleh para petani secara bersama-sama. Menanam tanaman buah naga juga menjadi cara agar perekonomian di masyarakat berjalan stabil.

Nanang, salah satu petani buah naga berbicara mengenai pengalamannya selama menanam hingga memasang lampu pada buah naga, Menurutnya perputaran uang pada tanaman buah naga lebih cepat dibandingkan tanaman hortikultura lainnya. Contohnya seperti buah jeruk yang membutuhkan waktu 8 bulan untuk panen, sedangkan buah naga hanya perlu waktu 40 hari untuk panen. Hal tersebut yang membuat para petani di Desa Temurejo banyak yang memilih untuk menjadi petani buah naga. Selain itu peran komunitas atau kelompok dalam bertani buah naga juga diperlukan karena dapat mempengaruhi hasil produksi pada tanaman buah naga (wawancara Nanang, 2022). Melalui komunitas, *sharing* pengetahuan dapat terjadi, ketika terdapat sebuah permasalahan, maka bisa diatasi secara bersama-sama.

Ketika etos kerja bertemu dengan dorongan neoliberal yang menuntut adanya peningkatan produktivitas dan efisiensi dalam setiap aspek kehidupan, termasuk sektor pertanian, petani seringkali dihadapkan pada tuntutan untuk selalu kreatif dan produktif sepanjang waktu. Dalam era pasar bebas seperti sekarang, petani dianggap sebagai mesin yang harus selalu produktif dan menghasilkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Fenomena ini terlihat dalam praktik bertani buah naga yang dilakukan sampai larut malam, sebagai akibat dari permintaan pasar yang tinggi dan tekanan untuk mencapai keuntungan maksimal.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Petani buah naga menghadapi tantangan besar dalam mengembangkan usahanya. Walaupun memiliki modal yang besar dalam mengelola lahannya, namun kesuksesan tetap tidak terjamin. Untuk

meningkatkan kesejahteraan, petani telah melakukan berbagai upaya seperti diversifikasi dan intensifikasi. Namun, keberhasilan dari kedua cara tersebut masih belum memuaskan. Oleh karena itu, petani menggunakan rasionalisasi ekonomi dengan melakukan modifikasi pada tanaman buah naga melalui pemasangan lampu. Dengan cara ini, petani mampu memproduksi buah naga di luar musim dan merawat tanaman agar tetap berbuah sepanjang tahun, sehingga dapat menjual produk mereka dengan harga yang lebih tinggi di pasar.

Pemasangan lampu pada tanaman buah naga bukan hanya menjadi solusi bagi petani untuk meningkatkan keuntungan mereka, namun juga memicu minat masyarakat untuk terjun ke bidang pertanian. Meskipun biaya yang dibutuhkan untuk memasang lampu relatif tinggi, petani tidak memandang hal tersebut sebagai kendala yang tidak dapat diatasi. Sebaliknya, mereka berupaya untuk mencari sumber pendanaan yang memadai, seperti berhutang dengan menggunakan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dari bank atau meminjam uang dari tetangga sekitar. Setelah berhasil dalam memodifikasi tanamannya. Petani kelas atas kemudian menggunakan hadiah sebagai strategi keterikatan sosial untuk mempertahankan stratifikasi mereka di atas petani kecil. Dengan demikian, strategi ini menjadi kunci keberhasilan para petani dalam mempertahankan eksistensi mereka dalam meningkatkan kesejahteraan.

Referensi

- Ahimsa Putra, H. 1994. *Antropologi Ekologi: Beberapa Teori dan Perkembangannya dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: LIPI.
- Arsip Desa Temurejo. 2022. *Profil Desa Temurejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi Tahun 2022*
- Atkinson, Paul., Hammersley, Martyn. 2019. *Ethnography: Principles in practice*. Routledge.
- Badan Pusat Statistika Kabupaten Banyuwangi. 2023. *Kabupaten Banyuwangi dalam angka 2023*. Dalam” <https://banyuwangikab.bps.go.id/>”.
- Barua, Maan. 2019. *Cultivating artifice: Modifying nature through synthetic soils in Singapore*. Environment and Planning E: Nature and Space, 2(4).
- Chrisanto, E. Y., Rachmawati, M., & Yulendasari, R. 2020. *Penyuluhan manfaat buah naga merah dalam menurunkan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus*. Indonesia Berdaya, 1(2), 89-94.
- Elson, Robert Edward. 1997. *The End of the Peasantry in Southeast Asia*. England: Macmillan Press LTD.
- Geertz, Clifford. 2016. *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia* terj. Gatot Triwira. Depok: Komunitas Bambu.
- Haraway, Donna. 2016. *Staying with the trouble: Making kin in the Chthulucene*. Duke University Press.
- Harvey, David. 1996. *Justice, Nature, and the Geography of Difference*. Blackwell Publishers.
- Kementerian Pertanian RI. 2017. *Tanaman Buah Naga*. Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian RI. Halaman 57. Dalam “<https://hortikultura.pertanian.go.id>” Diakses tanggal 26 Maret 2023.
- Kirksey, S. E., & Helmreich, S. 2010. *The emergence of multispecies ethnography*. *Cultural anthropology*, 25(4), 545-576.
- Mauss, Marcel. 2002. *The Gift: Forms and Functions of Exchange in Archaic Societies*. London: Routledge.
- Milanovic, Branco. 2010. *The Haves and the Have-Nots: A Brief and Idiosyncratic History of*

Global Inequality. Basic Books

- Oktavia, Santi. 2015. *Analisis Trend Produksi dan Strategi Pemasaran Buah Naga Merah (Hylocereus costaricensis) Studi Kasus di Desa Sidorejo, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi*. (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Ploeg, Jan Douwe van der. 2013. *Peasant and The Art of Farming*. Canada: Fernwood Publishing.
- Popkin, Samuel L. 1979. *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. University of California Press
- Putra, Yusron Kurnia Ade., Sutiarmo, Edy., Prawitasari, Saptia. 2018. *Studi Dampak Perlakuan Penyinaran Lampu Listrik dalam Menunjang Produktivitas dan Keuntungan Usahatani Buah Naga di Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi*. Dalam "http://repository.unmuhjember.ac.id/7218/1/Artikel.pdf". Diakses tanggal 20 Februari 2022.
- Raffles, Hugh. 2020. *Insectopedia*. Pantheon Books.
- Rahman, Atiur. 1984. *Peasants and Classes: A Study in Differentiation in Bangladesh*. New York: St. Martin's Press.
- Sahlins, M. 2020. *Stone Age Economics*. Routledge.
- Saputra, A. D., Gunadi, I. G. A., & Wiraatmaja, I. W. 2020. *Efek Penggunaan Beberapa Sinar LED pada Tanaman Buah Naga Merah (Hylocereus polyrhizus)*. *Agrotrop J. Agric. Sci*, 10(2), 201.
- Schouten, G., Muhumuza, F., & Sartas, M. 2021. *Exploring food systems transitions in rural Uganda using a food systems lens: A qualitative enquiry*. *Sustainability*, 13(4)
- Setiawan, A., & Januar, J. 2021. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Melakukan Alih Usahatani Padi Ke Usahatani Buah Naga (Studi Kasus Di Desa Sumberagung Kecamatan Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi)*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, 14(1), 79-95.
- Spradley, James. P. 2016. *Participant Observation*. USA: Waveland Press, Inc.
- White, Ben. 2020. *Agriculture and the Generation Problem: Agrarian Change & Peasant Studies*. United Kingdom: Practical Action Publishing.
- Widlok, Thomas. 2017. *Anthropology and the Economy of Sharing*. Routledge: Taylor & Francis.